



Multi Akad dalam Jual Beli: Studi Komparatif Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah

Muhammad Fuad Fahmi*¹, Musa Wardi²

¹Perbandingan Madzhab FSH UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*fahmiff2809@gmail.com

DOI: 10.15408/mr.v%vi%i.38107

Received: 18-03-2024

Revised: 23-09-2024

Accepted: 03-12-2024

Cite this article:

Abstract

The differing opinions of Ibn Hazm, representing the Zāhīrī school, and Ibn Taymiyyah, representing the opinion of the majority of scholars (*jumhūr al-fuqahā'*), regarding the legality of multi-contracts in financial transactions (*muāmalah māliyah*) are part of the development of the concept of sales (*al-bay*). This issue requires further investigation as it creates difficulties in its application to modern transactions, most of which involve the simultaneous use of multiple contracts. The integration of contracts, referred to as multi-contracting, is crucial for the development of transactions as a form of wealth expansion in Islam, especially with the emergence of Islamic banking products that inevitably involve the use of multi-contracts. This study aims to prioritize the strongest opinion based on a comparative fiqh analysis. The findings of the study conclude that Ibn Taymiyyah's view is more valid, as it is supported by stronger legal evidence and offers greater benefit in the development of wealth through financial transactions, particularly the application of multi-contracts in Islamic banking products.

Keywords: Ibn Hazm, Ibnu Taimiyyah, multiple contracts in buying and selling.

Abstrak

Perbedaan pendapat Ibnu Hazm, mewakili mazhab Zāhīriy, dan Ibnu Taimiyyah, mewakili pendapat jumhur fukaha, mengenai hukum multi akad dalam transaksi muamalah *maliyyah* adalah bagian dari pengembangan konsep jual beli (*al-bay*). Hal ini perlu dikaji lebih dalam karena menimbulkan *masyaaqqah* dalam penerapannya pada transaksi modern yang sebagian besar mengaplikasikan beberapa akad secara bersamaan dalam satu transaksi. Penggabungan akad yang diistilahkan dengan multi akad sangat diperlukan dalam pengembangan transaksi sebagai bentuk pengembangan harta dalam Islam, terutama dengan munculnya produk-produk perbankan syariah yang tidak bisa menghindari penggunaan multi akad. Penelitian atas perbedaan pendapat ini akan men-*tarjih* pendapat yang terkuat berdasarkan analisis *fiqh muqaranah*. Hasil penelitian menghasilkan temuan

bahwa pendapat Ibnu Taimiyyah lebih unggul, karena lebih kuat dasar dalil yang digunakan dan lebih maslahat dalam pengembangan harta dalam transaksi *mu'amalah maliyyah*, terutama aplikasi multi akad dalam produk-produk perbankan syariah.

Kata kunci: Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyyah, multi akad dalam jual beli

Pendahuluan

Teori akad dalam syariat Islam mencerminkan kesempurnaan syariat Islam. Ia dapat diterima setiap waktu dan tempat (صلاحية التشريع لكل زمان ومكان), karena akad-akad tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan individu dan masyarakat, apalagi penyempurnaan akad dalam berbagai aktivitas berdiri di atas kerelaan dan kebebasan (الرضا والحرية).¹ Sehubungan dengan itu, maka eksistensi akad dalam *muamalah maliyyah* menempati kedudukan yang sangat penting dalam semua aktivitas, termasuk transaksi jual beli. Suatu transaksi dianggap sah, apabila dilaksanakan dengan sempurna sesuai perintah syara'. Allah berfirman dalam Surat al-Maidah ayat 1 sebagai berikut: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ, artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu".²

Penggunaan multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) dalam transaksi modern adalah sebuah kebutuhan. Perbincangan dan perdebatan fuqaha' mengenai keabsahan penggunaan multi akad ini berbenturan dengan beberapa hadis Nabi saw. yang secara tekstual melarang multi akad. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasul Saw: أَنَّهُ هَيَّ عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ, artinya; "Nabi Saw. melarang dari dua jual beli dalam satu akad jual beli".³

Berdasarkan hadis ini, secara eksplisit menyatakan larangan terhadap jual beli dengan dua akad karena terjadi ketidakjelasan (*gharar*).⁴ Akan tetapi, menurut jumbuh ulama, hukum multi akad dibolehkan berdasarkan

¹Lihat Muhammad Utsman Tsabir, *al-Madkhal ila Fiqh al-Mu'amalah al-Maliyyah*, (Yordan: Dar al-Nafais, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 204-208.

²Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ada enam akad dalam kehidupan, yakni janji hamba kepada Allah, akad sumpah, akad syirkah, akad jual beli, akad nikah dan akad sumpah. Lihat Abu al-Fida' Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qarasyiy al-Dimasqiy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Ttp.: Dar Thaiyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), Juz 2, hlm. 8.

³Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), juz. 2, hlm. 475. Hadits ini dishahihkan oleh al-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Menurut Imam al-Syafi'i yang dimaksud larangan dengan *bai'atain fi bai'ah* adalah jual beli dengan dua akad harga barang dalam satu transaksi. Lihat Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhim Abadiy, *'Aun al-Ma'bud*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1415 H), Juz 9, hlm. 238.

⁴Wizarah al-Auqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* (Kuwait: Dar al-Salasil, 1404-1427 H), cet. Ke-2, juz 9, hlm. 264.

keumuman ayat 1 dari Surat al-Maidah di atas. Hal ini sangat berimplikasi terhadap keabsahan penggunaannya dalam pengembangan transaksi *muamalah maliyyah*.⁵ Para ulama menjelaskan bahwa multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) merupakan bagian dari muamalah secara umum, di mana hukum asal muamalah tersebut adalah mubah selama tidak ada dalil yang menunjukkan hukum haramnya.⁶

Berdasarkan telaah pustaka, ditemukan perbedaan pandangan antara Imam Ibnu Hazm dan Imam Ibnu Taimiyyah. Menurut Ibnu Hazm yang mewakili pendapat mazhab Zahiriy, penggunaan multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) hukumnya adalah haram. Menurut Ibnu Hazm bahwa hukum asal dari setiap akad adalah haram.⁷ Sedangkan Ibnu Taimiyyah yang mewakili jumhur ulama berpendapat bahwa hukum penggunaan multi akad dibolehkan dalam transaksi *muamalah maliyyah*, karena hukum asal pada segala akad dan syarat adalah boleh dan sah, kecuali adad dalil yang melarangnya.⁸

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian hukum Islam normatif yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparatif (*Comparative Approach*). Sumber data penelitian merupakan data sekunder yang dibagi kepada tiga bahan hukum: pertama, bahan hukum primer, yaitu kitab *al-Muḥallā* karya Imam Ibnu Hazm dan kitab *Majmū' Fatāwā* dan *al-fatāwā al-kubrā* karya Imam Ibnu Taimiyyah. Kedua, bahan hukum sekunder, terdiri dari kitab-kitab fiqh mazhab, kitab tafsir, kitab syarah hadis dan lain sebagainya. Ketiga, bahan hukum tersier, yaitu terdiri dari kamus Arab-Indonesia, kamus Arab-Arab, Ensiklopedi hukum Islam, buku-buku biografi Imam Ibnu Hazm dan Imam Ibnu Taimiyyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah pustaka, yaitu mengkaji kitab-kitab sebagai bahan-bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berorientasi pada analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif, yaitu memperbandingkan kedua pendapat dan memilih pendapat yang lebih kuat.

⁵Lihat Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah, Dirasah Fiqhiyyah Ta'shiliyyah wa Tathbiqiyah*, (Riyadh: Dar Kunuz Isybilyya li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2010), cet. Ke-2, hlm. 70.

⁶Lihat Hai'ah Kibar al-'Ulama' fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, *Al-Buhuts al-'Ilmiyyah*, (Ttp: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 1422 H), jilid 5, hal. 84.

⁷ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), juz 8, hlm 204.

⁸ Ibnu Taimiyyah al-Harrani. *Majmu' al-Fatawa*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mushhaf al-Syarif, 2004), Jilid 29, hlm. 132.

Temuan dan Diskusi

1. Pengertian Multi Akad (*al-'Uqud al-Murakkabah*)

Kata multi akad dalam Bahasa Arab disebut العقود المركبة (*al-'uqud al-murakkabah*), terdiri dari dua kata, yaitu العقود dan المركبة. *Al-'uqud* kata jamak dari *al-'aqd*. Sedangkan *al-murakkabah* (المركبة) merupakan *isim maf'ul* dari kata تركيبا - يركب - يركب yang berarti menggabungkan (الجمع), tersusun (التأليف), menyisipkan (الإدخال) dan membentuk (الإنشاء). Maka *al-'uqud al-murakkabah* berarti multi akad,⁹ yaitu penggabungan banyak akad menjadi satu atau satu akad yang merupakan gabungan dari banyak akad.¹⁰

Abdullah al-Imrani mendefinisikan multi akad (*al-'uqud al-Murakkabah*) sebagai:

مجموعة العقود المالية المتعددة التي يشتمل عليها العقد على سبيل الجمع أو

التقابل بحيث تعتبر جميع الحقوق والالتزامات المرتبة عليها بمثابة آثار العقد الواحد.¹¹

Artinya: "Multi akad adalah himpunan beberapa akad kebendaan (*maliyyah*) yang dikandung oleh satu akad, baik secara gabungan maupun secara timbal balik sehingga seluruh hak dan kewajiban yang ditimbulkannya dipandang dipandang sebagai akibat hukum dari satu akad."

Sedangkan Nazih Hammad, mendefinisikan multi akad (*al-'uqud al-Murakkabah*) sebagai:

أن يتفق الطرفان على إبرام معاملة (صفقة) تشتمل على عقدين فأكثر، كالبيع

والإجارة والهبة والوكالة والقرض والمزارعة والصرف والشركة والمضاربة... الخ، بحيث تعتبر

موجبات تلك العقود المجتمعة، وجميع الحقوق والتزامات المرتبة عليها جملة واحدة، لا

تقبل التفريق والتجزئة والانفصال بمثابة آثار العقد الواحد.¹²

Artinya: "Multi akad adalah kesepakatan dua pihak untuk melaksanakan suatu akad yang mengandung dua akad atau lebih seperti jual beli dengan sewa menyewa, hibah, wakalah, qard, muzara'ah, sharf (penukaran mata uang), syirkah, mudharabah, dan seterusnya, sehingga

⁹Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Mukhdlor, *Kamus Arab-Indonesia al-'Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 988.

¹⁰Lihat arti multi dalam, Tim Penyusun, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Edisi Kedua, hlm. 671.

¹¹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, *Op. Cit.*, hlm. 45.

¹²Nazih Hammad, *al 'Uqud al Murakkabah al Fiqh al Islamy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2005), Cet.I, hlm.7.

semua akibat hukum dari akad-akad yang terhimpun tersebut, serta semua hak dan kewajiban yang ditimbulkannya dari akad itu dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana akibat hukum dari satu akad."

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa multi akad itu pada dasarnya tetap terjadi dan terlaksana oleh dua pihak (pihak pertama dan pihak kedua), akan tetapi transaksi yang dilakukan oleh dua pihak tersebut dilakukan dua transaksi atau lebih yang memiliki akibat hukum satu kesatuan dengan beberapa transaksi tersebut. Seperti akad *bai' al-murabahah* dengan *wakalah* dan dapat ditambah lagi dengan akad *ijarah* sebagai hak dari *wakalah*. Apabila di perhatikan dalam pemakaian istilah multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) maka dapat ditemukan istilah-istilah lain yang memiliki makna yang sama, di antaranya adalah *al-'uqud al-mujtami'ah* (terkumpulnya dua akad atau lebih dalam satu akad), *al-'uqud al-muta'addidah* (bertambahnya akad), *al-uqud al-mutakarrirah*, *al-'uqud al-mutadakhilah*, *al-'uqud al-mukhalithah*¹³ dan lain sebagainya.

2. Jenis-Jenis Multi Akad (*Al-'Uqud Al-Murakkabah*)

Abdullah al-'Imrani membagi multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) ke dalam lima macam, yaitu *al-uqud al-mutaqabilah*, *al-uqud al-mujtami'ah*, *al-uqud al-mutanaqidhah wa al-mutadhadah wa al-mutanafiyah*, *al-uqud al-mukhtalifah*, *al-uqud al-mutajanisah*.¹⁴ Dari lima macam tersebut, ada dua macam multi akad yang umum dipakai yaitu *al-uqud al-mutaqabilah* dan *al-uqud al-mujtami'ah*.¹⁵ Adapun penjelasan dari lima macam multi akad yaitu:

a. *Al-Uqud al-Mutaqabilah*

Al-Mutaqabilah secara bahasa berarti berhadapan (*المواجهة*), berlawanan (*العارض*),¹⁶ akad bergantung, akad bersyarat.¹⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan *al-uqud al-mutaqabilah* adalah multi akad dalam bentuk akad kedua merespon akad pertama di mana kesempurnaan akad pertama bergantung pada sempurnanya akad kedua melalui proses timbal balik.¹⁸ Dengan kata

¹³Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, Of. Cit., hlm.47.

¹⁴Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, hlm. 57-66.

¹⁵Hasanudin. *Multi Akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Ciputat: UIN Syahid 2009), hlm.7

¹⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Op. Cit., Jilid 11, hlm. 537.

¹⁷ Mawardi, *al-'Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syari'ah di Indonesia*, (Pekanbaru: Pascasarjana UIN Suska Riau, 2018), hlm. 92.

¹⁸Mawardi, *al-'Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah*, hlm. 92..

lain, akad satu dengan akad lainnya saling bergantung. Akad ini juga didefinisikan oleh para ulama dengan akad bersyarat (*isytirath 'aqd fi 'aqd*).¹⁹ Multi akad *mutaqabilah* ini telah banyak dibahas secara terperinci oleh para ulama, baik yang berkaitan dengan hukumnya, atau model aplikasinya. Seperti mensyaratkan akad *mu'awadhah* (bisnis) pada akad *tabarru'* atau sebaliknya, antara akad *tabarru'* dengan akad *tabarru'* atau akad pertukaran dengan akad pertukaran.²⁰

b. *Al-Uqud al-Mujtami'ah*

Kata *Al-Mujtami'ah* berarti menggabungkan (الضم).²¹ Jadi *al-'uqud al-mujtami'ah* merupakan multi akad yang tergabung atau terhimpun pada satu akad (العقود المركبة المجتمعة في عقد واحد). Seperti contoh "Saya jual rumah ini kepadamu dan saya sewakan rumah yang lain kepadamu selama satu bulan dengan harga satu juta".²² Berkaitan dengan ini, multi akad yang *mujtami'ah* ini dapat terjadi dengan terhimpunnya dua akad yang mempunyai akibat hukum berbeda di dalam satu akad terhadap dua objek dengan satu harga, dua akad berbeda akibat hukum dalam satu akad terhadap dua objek dengan dua harga, atau dua akad pada satu akad yang berbeda hukum atas satu objek dengan satu imbalan, baik pada waktu yang sama atau waktu yang berbeda.

c. *Al-'Uqud al-Mutanaqidhah wa al-Mutadhadah wa al-Mutanafiyah*.

Ketiga istilah *al-mutanaqidhah*, *al-mutadhadah*, *al-mutanafiyah* memiliki kesamaan bahwa ketiganya mengandung maksud adanya perbedaan dan tidak mungkin disatukan seperti hitam dan putih,²³ tetapi ketiga istilah ini mengandung implikasi yang berbeda. Sedangkan secara terminologi ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa akad-akad tersebut tidak dapat digabungkan menjadi satu atau akad-akad tersebut tidak mungkin disatukan menurut syariat.²⁴ Dalam hal ini fuqaha' berbeda dalam memandang mana akad yang berlawanan dan mana yang tidak. Misalnya akad jual beli dengan akad *sharf* atau akad jual beli dengan akad sewa, ada dua pendapat, pertama memandang penggabungan akad tersebut batal demi hukum dan akad tersebut tidak sah, karena keduanya memiliki substansi yang berlawanan. Pendapat kedua, boleh digabungkan karena ada pertukaran (العواض) di antara

¹⁹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imrany, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, Op. Cit., hlm. 57.

²⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imrany, hlm. 57.

²¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Op. Cit., Jilid 8, hlm. 53.

²²Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 58.

²³ Quthb Mushthafa Sanu, *Mu'jam Musthalahat Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fkr al-Mu'ashir, 1420 H), hlm. 134.

²⁴ Quthb Mushthafa Sanu, *Mu'jam Musthalahat Ushul al-Fiqh*, hlm. 64.

keduanya sesuai takaran nilainya (القيمة), sehingga tidak menutup keabsahan akad.²⁵

d. Akad Berbeda (*al-'Uqud al-Mukhtalifah*)

Al-Mukhtalifah berarti berbeda atau berselisih, lawan dari sepakat (ضد التوافق),²⁶ kata *al-mukhtalifah* lebih luas maknanya (umum) dari kata *al-mutanaqidhah*, karena setiap yang berlawanan pasti berbeda, tetapi bukan setiap yang berbeda berlawanan.²⁷ Jadi yang dimaksud dengan *al-'uqud al-mukhtalifah* adalah terhimpunnya dua akad atau lebih yang memiliki perbedaan pada semua hukum akad atau sebagiannya. Seperti perbedaan akibat hukum dalam akad jual beli dan sewa, dalam akad sewa diharuskan ada ketentuan waktu, sedangkan dalam jual beli sebaliknya. Sebagaimana ulama mencontohkan penggabungan akad ijarah dan salam. Dalam akad salam, disyaratkan harga salam harus diserahkan pada saat akad (قبض العوض في المجلس), sedangkan dalam ijarah, harga sewa tidak harus diserahkan pada saat akad. Akan tetapi, sekalipun terjadi perbedaan pada sebagian hukum akad, dimungkin akad tersebut untuk digabungkan.²⁸

Perbedaan antara multi akad yang *mukhtalifah* dengan *mutanaqidhah*, *mutadhadah*, dan *mutanafiyah* terletak pada ruang lingkungannya, multi akad *mukhtalifah* lebih luas ruang lingkungannya dibandingkan dengan multi akad *mutanaqidhah*, *mutadhadah*, *mutanafiyah*. Meskipun kata *mukhtalifah* lebih umum dan dapat meliputi tiga jenis yang lainnya, namun dalam akad-akad yang *mukhtalifah* masih dapat ditemukan dalam syara'.

e. *Al-'Uqud al-Mutajanisah*

Al-Mutajanisah berarti sejenis atau sama (المتلازمة والمتشاكله).²⁹ *Al-'Uqud al-murakkabah al-mutajanisah* adalah akad-akad yang mungkin dihimpun dalam satu akad, dengan tidak memengaruhi di dari segi hukum dan akibat hukumnya. Multi akad jenis ini dapat terdiri dari satu jenis akad seperti akad jual beli dan akad jual beli, atau dari beberapa jenis seperti akad jual beli dan sewa menyewa. Multi akad jenis ini dapat pula terbentuk dari dua akad yang memiliki hukum yang sama atau berbeda.³⁰

²⁵Muwaffiq al-Din ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisy al-Hanbaliy, *al-Mughniy*, (Kairo: Hajr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1408 H), cet. Ke 1, jilid 6, hlm. 335.

²⁶Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, hlm. 193.

²⁷Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, hlm. 65.

²⁸Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, hlm. 65.

²⁹Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 6, hlm. 43.

³⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, hlm. 65.

3. Syarat Multi Akad

Syarat-syarat multi akad menurut 'Ilauddin Za'tariy, sebagaimana hasil telaah penulis bahwa syarat-syaratnya berkaitan langsung dengan hukum asal multi akad, yaitu:

لا مانع شرعا من الجمع بين العقدين في صفقة واحدة، سواء أكانا من عقود المعاوضات أم من عقود التبرعات، لعموم الأدلة الدالة على الأمر بالوفاء بالشروط والعقود.³¹

Artinya, "Tidak ada larangan dalam syariah tentang penggabungan dua akad dalam satu transaksi, baik akad pertukaran (bisnis) maupun akad tabarru'. Hal ini berdasarkan keumuman dalil dalil yang memerintahkan untuk memenuhi (wafa) syarat syarat dan akad akad."

Pendapat tersebut didukung oleh Nazih Hammad sebagaimana yang dikutip oleh Mawardi, bahwa menggabungkan beberapa akad diperbolehkan dalam satu kesepakatan atau satu perjanjian berdasarkan perintah syarak, begitu juga kewajiban menjalankan akad bagi pihak-pihak yang terlibat dengan syarat tidak ada larangan syarak.³² Berdasarkan hal tersebut, maka syarat-syarat pelaksanaan multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) dalam satu transaksi, adalah:

- a. Tidak boleh menggabungkan akad yang dilarang syariat,³³ yang membawa kepada riba atau *syibhah al-riba*, seperti menggabungkan akad utang piutang (*al-qardh*) dengan akad yang lain.
- b. Transaksi penggabungan akad dilaksanakan dengan menunaikan sepenuhnya seluruh syarat-syarat yang dibenarkan syariat (الشروط الصحيحة).
- c. Apabila ditemukan dalam pelaksanaan multi akad satu syarat yang *fasid* di antara beberapa syarat yang *shahih* maka transaksi tersebut sah, biasanya dalam transaksi selalu syarat yang *fasid* berkaitan dengan harga, karena tidak berpengaruh kepada keabsahan akad, kecuali transaksi berkumpul dua syarat yang *fasid*, maka akad transaksi tersebut menjadi *fasid*. Seperti haramnya transaksi jual beli khamar, bangkai, dan objek akad yang haram lainnya, disebabkan keharaman kedua syaratnya, yaitu objek akad dan harga pada transaksi tersebut.

³¹'Ilauddin Za'tariy, *Fiqh al-Mu'amalaht al-Maliyyah al-Muqaran*, hlm. 21.

³²Mawardi, *al-'Uqud al-Murakkabah*, hlm. 95.

³³'Ilauddin Za'tariy, *Fiqh al-Mu'amalaht al-Maliyyah al-Muqaran*, hlm. 21.

- d. Bergabungnya banyak akad dalam satu transaksi tidak mengakibatkan transaksi tersebut menjadi transaksi yang diharamkan dalam syariat.³⁴

Nasrulloh Ali Munif, mencontohkan dan menerapkan syarat-syarat tersebut dalam akad *Ijarah Muntahiyah bi al-tamlik*, yaitu:

- a. Suatu benda antara *mu'jir* atau pihak yang menyewakan dengan *musta'jir* atau pihak penyewa diakhiri dengan pembelian *ma'jur* (objek *ijarah*) oleh *musta'jir* atau pihak penyewa.
- b. *Ijarah muntahiyah bi al-tamlik* harus dinyatakan secara eksplisit dalam akad. Akad pemindahan kepemilikan hanya dapat dilakukan setelah masa *ijarah muntahiyah bi al-tamlik* berakhir.
- c. *Musta'jir* atau penyewa dalam akad *ijarah muntahiyah bi al-tamlik* dilarang menyewakan dan atau menjual *ma'jur*/benda yang disewa.
- d. Harga *ijarah* dalam akad *ijarah muntahiyah bi al-tamlik* sudah termasuk dalam pembayaran benda secara angsuran.³⁵

4. Batasan Multi Akad

Berdasarkan syarat-syarat pelaksanaan transaksi menggunakan multi akad, di mana ulama menemukan berbagai *nass* syarak sebagai dalil yang memerintahkan syarat-syarat tersebut, maka disepakati kaidah umum dalam *mu'malah* sebagai dasar hukum multi akad. Kaidah tersebut, adalah:

الأصل في المعاملات الإباحة حتى يثبت من أدلة الشرع ما يخرجها عن هذا الأصل.³⁶

Artinya, "Asal pada *mu'amalah* dibolehkan sampai ada dalil syarak yang mengeluarkannya dari hukum asal."

Berdasarkan kaidah tersebut, ulama mengemukakan lima kriteria (*dhawabit*) yang berkaitan dengan ketentuan hukum yang melarang serta membatasi pelaksanaan multi akad,³⁷ yaitu:

- a. Kaidah pertama:

أن يكون التركيب بين العقدین محل نهي شرعي.

Artinya, "penggabungan dua akad atau multi akad, menempati larangan dalam syarak".

Maksud *dhawabith* ini adalah bahwa apabila penggabungan dua akad dalam satu transaksi didapati larangan dalam syarak, maka hukum

³⁴Ilauddin Za'tariy, *Fiqh al-Mu'amalaht al-Maliyyah al-Muqaran*, hlm. 22.

³⁵Nasrulloh Ali Munif, *Analisis Akad Ijarah Muntahiya Bittamlik Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia*, (Kediri: STAIH, 2016), hlm. 63.

³⁶Lihat Hai'ah Kibar al-'Ulama fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, *Al-Buhuts al-'Ilmiyyah*, (Ttp: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 1422 H), jilid 5, hal. 84.

³⁷*Dhabith* berarti, perkara yang melazimi (mengharuskan) bagi sesuatu dan menjaganya dari dari perkara tersebut (). Lihat Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, *Op. Cit.*, hlm. 179.

penggabungan akad tersebut diharamkan. Seperti menggabung akad *salaf* dan *bay'* yang dilarang berdasarkan hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يجل سلف وبيع ولا شرطان في بيع ولا يبيع ما ليس عندك ولا ربح مالم يضمن.
رواه الطبراني.³⁸

Artinya, “Dari Amr ibn Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasul Saw bersabda: Tidak halal penggabungan transaksi utang (*salaf*) dan jual beli (*bay'*), dua syarat dalam satu jual beli, jual beli sesuatu barang yang belum ada di padamu dan laba selagi barang belum dijamin.”

Berdasarkan hadis tersebut fuqaha' tidak membolehkan penggabungan akad *salaf* dan *bay'* serta tidak boleh dua syarat pada akad *bay'* dalam akad *qardh*, mensyaratkan harga dalam akad *qardh* (pinjaman), seperti salah seorang yang berakad memberi pinjaman kepada pihak yang lain kemudian pada masa *qardh*, pihak pertama menjual barang yang menjadi objek akad tersebut, maka transaksi ini diharamkan.³⁹

b. Kaidah kedua:

أن يكون العقدان متضادين.

Artinya, “kedua akad yang digabungkan merupakan akad yang berlawanan.”

Menurut pendapat mazhab Malikiy, apabila penggabungan dua akad yang terdiri dari akad yang berlawanan, maka tidak boleh menggabungkannya menjadi satu. Seperti menggabungkan akan *al-bay'* dengan akad *al-ju'alah*, *al-sharf*, *al-masaqah*, *al-syirkah*, *al-qaradh* atau akad nikah. Semua akad tersebut tidak bisa diagungkan dengan akad *al-bay'* karena saling berlawanan dan saling menafikan.⁴⁰

c. Kaidah ketiga:

أن يكون التركيب بين العقدین وسيلة إلى محرم.

Artinya, “penggabungan multi akad tersebut membuka jalan kepada transaksi yang haram”.

Menurut Nazih Hammad, bahwa yang dimaksud kaidah ini adalah bahwa penggabungan dua akad yang terdiri dari akad yang dibolehkan

³⁸Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Thabraniy, *Musnad al-Syamiyyin*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H), cet. Ke 1, jilid 4, hlm. 78.

³⁹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, hlm. 180.

⁴⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, hlm. 180.

syarak, tetapi berakibat kepada yang diharamkan.⁴¹ Di mana akad-akad tersebut secara tunggal pada asalnya dibolehkan, sedangkan apabila digabungkan membawa kepada transaksi yang diharamkan, maka penggabungan akad diharamkan. Seperti penggabungan akad jual beli dengan akad *qardh* yang membawa kepada riba, karena bisa mengambil *ziyadah* pada akad *qardh* (utang-piutang).⁴²

d. Kaidah keempat:

أن يكون التركيب بين معاوضة وتبرع.

Artinya, "kedua akad yang digabungkan itu merupakan penggabungan di antara akad *mu'awadhah* (bisnis) dan *tabarru'*."

Apabila penggabungan akad dilakukan pada akad-akad *mu'awadhah* (bisnis) dan yang lainnya terdiri dari akad-akad *tabarru'*, maka penggabungan tersebut tidak boleh. Seperti menggabungkan akad *al-bay'* dengan akad *al-hibah*, maka ini sama dengan *al-qardh*, karena akan menjadikan akad-akad *tabarru'* menjadi akad bisnis, di mana tidak akan terjadi akad, kecuali ada penambahan harga dalam transaksi tersebut.⁴³

e. Kaidah kelima:

أن يؤدي التركيب إلى محرم.

Artinya, "bahwa penggabungan multi akad tersebut membawa kepada transaksi yang haram".

Kaidah ini sama dengan kaidah yang ketiga, secara umum bentuk penggabungan akad ini bermacam-macam yang semuanya terdiri dari penggabungan akad-akad yang haram dan sudah pasti juga membawa kepada yang haram, sehingga pihak yang terlibat di dalam akad tersebut memakan harta manusia dengan batil. Seperti larangan Nabi Saw sendiri mengenai penggabungan akad *al-salaf* dan *al-bay'*,⁴⁴ sebagaimana telah dijelaskan di atas.

5. Hukum Multi Akad Menurut Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyah

a. Pendapat Ibnu Hazm

Menurut Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla*, mengharamkan multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm:

⁴¹Nazih Hammad, *al-'Uqud al-Murakkabah al-Fiqh al-Islamy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2005), Cet.I, hlm. 261-269.

⁴²Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah al-'Imraniy, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, hlm. 185-186.

⁴³Nazih Hammad, *al-'Uqud al-Murakkabah al-Fiqh al-Islamy*, hlm. 261-269.

⁴⁴Nazih Hammad, *al-'Uqud al-Murakkabah al-Fiqh al-Islamy*, hlm. 261-269.

أن العقود التي أمر الله تعالى بالوفاء بها إنما هي العقود المنصوص عليها بأسمائها

وإن كل ما عداها فحرام عقده.⁴⁵

Artinya, “*Sesungguhnya akad-akad yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan secara sempurna adalah akad-akad yang ditetapkan oleh nass (al-manshush) sesuai dengan nama-namanya, dan selain akad-akad yang disebutkan dalam nass tersebut, maka dilarang atau haram untuk dijadikan akad.*”

Ungkapan tersebut menurut al-‘Imraniy, menunjukkan keharaman multi akad dalam pandangan Ibnu Hazm,⁴⁶ karena memang tidak ada nass-nass yang berkaitan penyebutannya dengan multi akad (*al-‘uqud al-murakkab*). Pendapat ini dilatarbelakangi oleh pandangannya bahwa Islam sudah sempurna dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan manusia telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan al-Sunnah, sebagaimana dikatakan Ibnu Hazm:

قال أبو محمد: قال الله تعالى: "لتبين للناس ما نزل إليهم" وقال تعالى: "تبينا

لكل شيء" وقال تعالى: "اليوم أكملت لكم دينكم". وقال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: "من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد."⁴⁷

Artinya, “*berkata Abu Muhammad (Ibnu Hazm); Allah berfirman (supaya engkau hai Muhammad Saw. menjelaskan kepada manusia apa yang ditrunkan kepada mereka) dan Allah berfirman: (syariat menjadi penjelasan bagi segala sesuatu), dan Allah berfirman: (pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu) dan Rasul Saw bersabda: (Barang siapa yang beramal bukan berdasarkan perintah Kami, maka amalannya tertolak).*”

Berdasarkan perkataan Ibnu Hazm di atas, agama Islam telah sempurna dengan mengemukakan ayat Al-Qur’an surat al-Maidah ayat 3 dan mengemukakan hadis Nabi Saw yang menyatakan secara umum bahwa setiap amalan perbuatan yang tidak disebutkan dasarnya dalam nass-nass, maka tidak diterima dan dianggap menambah ketentuan syara’ (الزيادة في الدين) dan melampaui batas. Ibnu Hazm juga mengemukakan pendapatnya mengenai hukum syarat-syarat yang dibuat dalam transaksi jual beli, baik oleh penjual

⁴⁵Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa’id ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), juz 8, hlm 204.

⁴⁶Abdullah Muhammad al-‘Imraniy, *al-‘Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, (Riyadh: Dal Kunuz Isybiliyya li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2010), Cet. Ke-2.hlm. 69-70.

⁴⁷Ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, juz 8, hlm 422.

maupun pembeli, sekalipun keduanya rela atas syarat tersebut. Ibnu Hazm menyatakan:

هذا حكم الشيطان لا حكم الله عزوجل، وهذا هو تعدى حدود الله تعالى الذي قال الله تعالى: (ومن يتعد حدود الله فقد ظلم نفسه) وتلك دعوى منكم لا برهان على صحتها بل البرهان قائم على بطلانها.⁴⁸

Artinya: *“Ini adalah hukum syaitan bukan hukum Allah Ta’ala dan ini melampaui atau melanggar hukum-hukum Allah Ta’ala, mengenai ini Allah berfirman: (Barang siapa yang melampaui atau melanggar hukum Allah, maka dia telah menzalimi dirinya), demikian tuntutan Allah kepadamu, hal demikian tidak ada keterangan syarak atas keabsahannya, yang ada hanya keterangan membatalkan hukum akad-akad tersebut.”*

Berkaitan dengan syarat, Ibnu Hazm mengatakan:

فقد صح بهذا ان كل صلح على غير الاقرار فهو محل حراما ومحرم حلالا، فذاتك الاثر ان لو صحا لكانا حجة لنا عليهم قاطعة وأما المسلمون عند شروطهم فان شروط المسلمين هي الشروط التي جاء القرآن وجاءت السنة بإيجابها وإباحتها، وأما كل شرط لم يأت النص بإباحته أو إيجابه فليس من شروط المسلمين بل هو من شروط الكافرين أو الفاسقين لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم: (كل شرط ليس في كتاب الله فهو باطل) وليس الباطل من شروط المسلمين بلا شك.⁴⁹

Artinya: *“Maka sungguh benarlal, bahwa sesungguhnya semua kemaslahatan didasarkan tanpa ketentuan syarak merupakan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, demikian dua akibat yang jika dapat dibenarkan, sungguh bisa dijadikan hujjah kepada mereka dengan qath’iy (pasti). Apapun kaum muslimin memiliki syarat-syarat, maka seluruh syarat kaum muslimin berlandaskan Al-Qur’an dan hadis yang mewajibkan atau membolehkannya. Adapun yang tidak berdasakan nass, maka bukanlah syarat-syarat kaum muslimin, tetapi syarat-syarat orang kafir atau fasiq, berdasarkan sabda Nabi Saw; (semua syarat yang bukan dari Kitab Allah adalah batal), maka yang batal tersebut, bukan syarat-syarat kaum muslimin tanpa keraguan.”*

Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh Ibu Hazm yang melatarbelakangi pendapatnya mengenai keharaman dan batalnya setiap

⁴⁸Ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, juz 8, hlm. 377.

⁴⁹Ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, juz 8, hlm 422.

janji, akad, perikatan, dan syarat yang dilakukan dalam semua aktivitas transaksi, termasuk jual beli, maka menjadi bukti atas semua akad dan syarat yang berlaku dalam multi akad tidak boleh dan wajib dibatalkan, kecuali ada dalil Al-Qur'an dan hadis yang membolehkannya. Oleh karena tidak ada perintah dalam Al-Qur'an atau tidak ada nass yang membolehkannya, maka setiap akad dan janji adalah syarat dan setiap yang mengandung unsur syarat hukumnya sama, tidak boleh.

1. Pendapat Ibnu Taimiyyah

Menurut Ibnu Taimiyyah, hukum multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) sah dan diperbolehkan dalam syariat, sebagaimana tergambar dalam kaidah Ibnu Taimiyyah yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْعُقُودِ وَالشُّرُوطِ: الْجَوَازُ وَالصَّحَّةُ وَلَا يَحْرُمُ مِنْهَا وَيَبْطُلُ إِلَّا مَا دَلَّ الشَّرْعُ عَلَى تَحْرِيمِهِ وَإِبْطَالِهِ نَصًّا أَوْ قِيَاسًا عِنْدَ مَنْ يَقُولُ بِهِ.⁵⁰

Artinya, "Asal pada *al-uqud* (seluruh akad) dan syarat-syarat (*al-syuruth*) dibolehkan, sah tidak diharamkan dan tidak batal kecuali ada dalil syara' yang mengharamkannya dan membatalkannya berupa nass atau *qiyas*."

Berdasarkan kaidah tersebut, hukum asal dari multi akad adalah halal, kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau membatalkannya, karena multi akad sangat diperlukan dalam pengembangan harta dalam Islam. Islam memandang bahwa harta diciptakan untuk dikelola dan didayagunakan, maka segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan upaya menghasilkan harta, mempertahankannya atau mengembangkannya diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Jadi dapat dipahami bahwa hukum asal transaksi multi akad adalah boleh, selama setiap akad yang membangunnya ketika digabungkan hukumnya boleh dan tidak ada dalil yang melarangnya.

Pendapat Ibnu Taimiyyah mengenai multi akad, ditambah penjelasannya oleh Ibnu Qayyim, menurutnya bahwa hukum asal dari semua bentuk akad dan syarat adalah sah, kecuali yang dibatalkan atau dilarang oleh agama.⁵¹ Karena hukum asalnya adalah boleh, maka setiap akad dan syarat yang belum dijelaskan keharamannya oleh Allah tidak bisa dinyatakan sebagai haram. Allah telah menjelaskan yang haram secara rinci, maka setiap akad yang dinyatakan haram harus jelas pula dasar keharamannya. Jadi tidak boleh mengharamkan yang telah dihalalkan oleh Allah SWT, begitu pula

⁵⁰Ibnu Taimiyyah al-Harrani, *Majmu' al-Fatawa*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mushhaf al-Syarif, 2004), Jilid 29, hlm. 132.

⁵¹Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Beirut: Dar al-Jail, 1973.), juz 1, hlm. 344.

tidak boleh menghalalkan yang telah diharamkan. Sebagaimana ungkapan Ibnu Taimiyyah:

فَإِنَّ أَصْلَ الدِّينِ أَنَّهُ لَا حَرَامَ إِلَّا مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَلَا دِينَ إِلَّا مَا شَرَعَهُ اللَّهُ.⁵²

Artinya, “*Sesungguhnya asal pada agama ini adalah tidaklah haram kecuali yang diharamkan dan disyariatkan Allah.*”

Berdasarkan perkataan Ibnu Taimiyyah di atas, dapat dipahami bahwa ketika ada dalil yang melarang, maka dalil itu tidak diberlakukan secara umum pada pelaksanaan multi akad, tetapi mengecualikan pada kasus yang diharamkan menurut dalil itu saja. Karena itu, kasus itu dikatakan sebagai pengecualian atas kaidah umum yang berlaku yaitu mengenai kebebasan melakukan akad dan menjalankan perjanjian yang telah disepakati. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyyah mengemukakan hadis yang melarang penggabungan akad jual beli (*bay'*) dan salaf.⁵³

Kesepakatan dalam akad menurut Ibnu Taimiyyah didasarkan pada kerelaan orang yang berakad, sebagaimana dikatakannya:

فَإِنَّ الْأَصْلَ فِي الْعُقُودِ رِضَى الْمُتَعَاقِدِينَ وَتَنْبِجَتُهَا هُوَ مَا أَوْجَبَاهُ عَلَى أَنْفُسِهِمَا بِالتَّعَاقُدِ.⁵⁴

Artinya, “*Sesungguhnya asal pada semua akad kerelaan dua orang yang berakad dan akibat hukum dari akad adalah apa yang diwajibkan kepada keduanya dengan akad tersebut.*”

Ungkapan di atas, menunjukkan bahwa dalam multi akad dituntut adanya asas kerelaan kedua belah pihak yang berakad. Menurut Ibnu Taimiyyah, kerelaan itu akan terwujud dengan dinyatakan dengan jelas tujuan akad itu sendiri, biasanya dalam akad akan memberikan syarat-syarat tertentu dalam berakad. Kedua pihak dapat menilai syarat-syarat tersebut, apakah bertolak belakang dengan maksud akad. Apabila bertentangan dengan maksud akad dan menghilangkan kerelaan, maka syarat tersebut rusak dan membatalkan akad.

Berdasarkan pendapat dan latar belakang pendapat Ibnu Taimiyyah di atas, bahwa syariat Islam memberikan keluasaan manusia dalam bidang muamalah, termasuk *muamalah maliyyah*, terutama penggunaan multi akad dalam transaksi jual beli, agar Islam cocok diterapkan di setiap masa dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*). Keluasaan pendapat Ibnu Taimiyyah ini, memberi peluang kepada manusia untuk mengembangkan akad baru yang membangun pengembangan harta dalam Islam, bahkan akad tersebut belum pernah dipraktikkan sejak zaman Nabi Saw dibolehkan, selama akad tersebut tidak dilarang dan tidak pula melanggar prinsip-prinsip dasar syariat.

⁵²Ibnu Taimiyyah al-Harraniy. *Majmu' al-Fatawa*, juz 20, hlm. 357.

⁵³Ibnu Taimiyyah al-Harraniy. *Majmu' al-Fatawa*, juz 29, hlm. 62.

⁵⁴Ibnu Taimiyyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1386 H), cet. Ke 1, juz, 5, hlm. 406.

6. Dalil dan Metode *Istinbath* Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah Mengenai Hukum Multi Akad

a. Dalil dan Metode *Istinbath* Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berdalil kepada ayat-ayat Al-Qura'an mengenai keharaman multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*), di antaranya surat al-Maidah ayat 3, yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-relai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini dipahami oleh Ibnu Hazm secara umum (العموم) bahwa berdasarkan zahir ayat, Allah telah menjelaskan dengan sempurna segala sesuatu yang berkaitan dengan syariat tanpa ada pengecualian (التخصيص), kemudian dijelaskan lagi oleh Rasul Saw. atas perintah Allah. Mencari hukum dalam agama ini dengan *ra'yu*, merupakan perbuatan kebohongan yang nyata.⁵⁵ Begitu juga dengan sesuatu yang tidak disebutkan oleh nass-nass Al-Qur'an dan hadis, batal hukum-hukumnya dengan menggunakan analogi (*qiyas*) akal, karena hal ini bukan otoritas akal.⁵⁶ Berkaitan dengan akad secara umum, menurutnya akad-akad yang dibolehkan adalah akad yang ditetapkan oleh nass (*al-manshush*) sesuai dengan nama-namanya, selain itu dilarang atau haram dijadikan akad.⁵⁷ Berdasarkan pemahaman ini, al-'Imraniy berkesimpulan bahwa Ibnu Hazm mengharamkan multi akad dalam transaksi *muamalah maliyyah*, dengan mengemukakan sebuah kaidah yang berasal dari mazhab Zhahiriyyah:

الأصل في العقود المالية الحظر.

Artinya, asal pada pada akad-akad *al-maliyyah* adalah haram.⁵⁸

Ibnu Hazm juga berdalil kepada Al-Qura'an surat al-Baqarah ayat 299, yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

⁵⁵Ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, juz 7, hlm. 976.

⁵⁶Ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, juz 7, hlm. 1039.

⁵⁷Ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, juz 8, hlm 204.

⁵⁸Abdullah Muhammad Al-'Imraniy, *al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, Op. Cit., hlm. 73.

Artinya, siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ibnu Hazm memahami *dilalah* ayat ini berlaku umum, tanpa ada pengecualian dalam masalah hukum, ia mengemukakan ayat ini dalam berbagai masalah hukum, baik ibadah, maupun muamalah.⁵⁹ Berkaitan dengan akad, ia berpendapat bahwa tidak halal bagi seseorang melakukan suatu akad diluar ketentuan Allah SWT karena itu merupakan kezaliman,⁶⁰ dianggap menambah-nambah dalam agama (الزيادة في الدين).⁶¹ Ibnu Hazm juga beralasan kepada hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ مَنْ
عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.⁶²

Artinya: “Dari ‘Aisyah r.a., Bahwa Rasul Saw bersabda: Barangsiapa yang beramal tanpa ada perintahnya dari kami, maka amal itu tertolak.”

Hadis ini berlaku umum atas semua perbuatan dan amalan dalam syariat, berdasarkan hadis ini menurut Ibnu Hazm, bahwa seseorang yang berakad harus sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah dalam pelaksanaannya. Apabila akad-akad dilaksanakan tidak berdasarkan keterangan syara’, maka perbuatan teraebut batal dan fasid. Sebagaimana Firman Allah: (قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين) artinya: Berikan keterangan kamu jika kamu orang yang benar.⁶³ Selanjutnya Ibnu Hazm mengemukakan dalil hadis, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ... ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى الْمِنْبَرِ
فَقَالَ: مَا بَأَلْ أَقْوَامٍ يَشْتَرُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنْ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي
كِتَابِ اللَّهِ فَلَيْسَ لَهُ، وَإِنْ اشْتَرَطَ مِائَةَ شَرْطٍ. وَشَرَطَ اللَّهُ أَحَقُّ وَأَوْثَقُ.⁶⁴

⁵⁹Hasil telaah penulis dalam kita *al-Muhalla*. Di antaranya lihat juz 2, 287, juz 3, 321, hlm. 179, juz 10, hlm. 8, 196, 372 dan la-lainnya.

⁶⁰Pemahaman penulis dari teks-teks *al-muhalla*. Lihat Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa’id ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, *Op.Cit.*, juz 8, hlm 3.

⁶¹Abdullah Muhammad al-‘Imraniy, *al-‘Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, *Op. Cit.*, hlm. 73.

⁶²Muslim ibn al-Hajjaj Abu Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiyy, tt), juz 5, hlm. 132.

⁶³Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa’id ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, *Op.Cit.*, juz 8, hlm 204.

⁶⁴Muhammad ibn Ismail al-Bukhariy al-Ju’fiy, *Shahih al-Bukhariy*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987 M-1407 H), Cet.ke- 3, Juz 1, hlm. 174. Lihat Muslim ibn al-Hajjaj Abu Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiyy, tt), juz 4, hlm.

Artinya: "Dari 'Aisyah r.a...Rasul Saw berdiri di atas mimbar sambil bersabda: "Apa urusan orang-orang yang memberikan persyaratan yang tidak pernah ada pada Kitab Allah. Barangsiapa yang mensyaratkan suatu syarat yang tidak terdapat dalam Kitab Allah, maka ia tidak berhak mendapatkannya, walaupun dia mensyaratkan seratus kali, karena syarat Allah lebih berhak untuk dilaksanakan dan lebih kuat."

Hadis tersebut di atas, menurut Ibnu Hazm merupakan dilalah yang *qath'iy* dalam membatalkan semua janji, akad dan syarat yang tidak disebutkan perintah kebolehan dalam *nass-nass* Al-Qur'an dan hadis, karena segala akad dan syarat dalam transaksi tersebut adalah *fasid*, merupakan bentuk perbuatan atau aktivitas yang membatalkan ketetapan Allah dan Rasul Saw.⁶⁵

b. Dalil dan Metode *Istinbath* Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah mengambil dalil dari Al-Qur'an dan hadis mengenai kebolehan multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*).⁶⁶ Pendapat Ibnu Taimiyyah dapat dipahami dari dalil yang dikemukakannya, di antara dalil Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ هَيْمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.)

Menurut Ibnu Taimiyyah ayat ini adalah dasar penggunaan akad yang menunjukkan adanya perintah untuk memenuhi kewajiban-kewajiban secara sempurna bagi orang-orang yang terlibat dalam akad-akad tersebut.⁶⁷ Menurut ayat ini dipahami secara umum (عام) dalam membicarakan masalah akad-akad dalam hukum syara', termasuk penggunaan akad dalam jual beli,⁶⁸ begitu juga penggunaan multi akad sebagai unsur yang sangat penting bagi pengembangan harta dalam Islam.

214. Lihat Abu Abdurrahman Ahmad ibn Su'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H), cet. Ke-5, juz 7, hlm. 351.

⁶⁵Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm al-Andalusiy, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, Op.Cit., juz 8, hlm 8.

⁶⁶Ibnu Taimiyyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, Op. Cit., juz 4, hlm. 76. Lihat juga Ibnu Taimiyyah al-Harraniy. *Majmu' al-Fatawa*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mushhaf al-Syarif, 2004), Jilid 29, hlm. 138.

⁶⁷Ibnu Taimiyyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, Op. Cit., juz 4, hlm. 76.

⁶⁸Ibnu Taimiyyah al-Harraniy. *Majmu' al-Fatawa*, Op. Cit., jilid 29, hlm. 138.

Ibnu Taimiyah juga mendasarkan pemikirannya kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”⁶⁹

Ibnu Taimiyah mengemukakan ayat ini dalam rangka menjelaskan sifat-sifat akad, termasuk jual beli, di mana terdapat perbedaannya yang sangat jelas dengan riba. Ayat ini menjelaskan bahwa jual beli yang diharamkan Allah adalah segala bentuk jual beli, kecuali yang telah nyata diharamkan. Karena itu, kegiatan yang berkaitan dengan transaksi *muamalah maliyyah* pada dasarnya diperbolehkan, multi akad dibolehkan berdasarkan ayat ini. Selanjutnya berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Taimiyah juga mengemukakan ayat 29 Surat an-Nisa’:⁷⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat ini menurut Ibnu Taimiyah berbicara mengenai syarat-syarat dan karakteristik akad. Pendapat ini didukung oleh kaidah *fiqhiyyah* yang menyatakan bahwa hukum asal pada semua akad adalah kerelaan dua orang yang berakad dalam melaksanakan akibat hukum dari akad tersebut, berupa hak dan kewajiban timbal balik antara kedua pihak yang berakad. Berkaitan dengan penggunaan multi akad, dituntut adanya asas keredhaan kedua belah pihak yang berakad. Asas kerelaan itu akan terwujud secara transparan dalam tujuan akad dan syarat-syarat yang diterima dan tidak bertentangan dengan maksud akad tersebut. Berdasarkan ayat tersebut, semua kegiatan sosial *muamalah maliyyah* yang tegak di atas asas kerelaan hukumnya boleh kecuali yang telah nyata dan jelas disebutkan keharamannya.⁷¹

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah juga mengemukakan hadis sebagai dasar pemikirannya, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,⁷² yang artinya:

⁶⁹Ibnu Taimiyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, Op. Cit., juz 5, hlm. 278.

⁷⁰Ibnu Taimiyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, Op. Cit., juz 5, hlm. 271.

⁷¹Ibnu Taimiyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1386 H), cet. Ke 1, juz 5, hlm. 406.

⁷²Muslim ibn al-Hajjaj Abu Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiyy, tt), juz 4, hlm. 214.

“Dari ‘Aisyah r.a...Rasul Saw bersabda: Apa urusan orang-orang yang memberikan persyaratan yang tidak pernah ada pada Kitab Allah. Barangsiapa yang mensyaratkan suatu syarat yang tidak terdapat dalam Kitab Allah, maka ia tidak berhak mendapatkannya, walaupun dia mensyaratkan seratus kali, kerana syarat Allah lebih berhak untuk dilaksanakan dan lebih kuat.”

Hadis ini juga dipakai oleh Ibnu Hazm dalam mengharamkan segala bentuk akad yang tidak disebutkan dalam nass-nass syara'. Akan tetapi menurut Ibnu Taimiyyah hadis ini berlaku umum tetapi ada pengecualian, yaitu dikecualikan segala bentuk syarat yang tidak dilarang dan tergolong kepada syarat-syarat yang boleh (*al-mubahat*). Sebagaimana ungkapannya:

مَا لَمْ يَنْهَ عَنْهُ مِنَ الْمُبَاهَاتِ؛ فَهُوَ مِمَّا أَدْنَىٰ فِيهِ فَيَكُونُ مَشْرُوعًا بِكِتَابِ اللَّهِ.⁷³

Artinya: “Selama tidak dilarang syara' dibolehkan, hal tersebut diizinkan, yaitu yang disyari'atkan berdasarkan Kitab Allah.”

Berdasarkan kutipan dia atas, tidak ditemukannya keterangan yang mengharamkan semua jenis akad atau syarat dalam muamalah maliyyah dalam pendapat Ibnu Taimiyyah, kecuali dijelaskan keharamannya dalam syara'.

c. Analisis Fiqh Muqaranah

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa temuan penelitian, yaitu: Terdapat perbedaan yang mendasar antara Imam Ibnu Hazm dengan Imam Ibnu Taimiyyah dalam menetapkan hukum penggunaan multi akad dalam jual beli, perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dalil yang dikemukakan oleh kedua imam, nass-nas Al-Qur'an dan hadis yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah secara umum sama, Ibnu Hazm memiliki metode *istinbath* dengan memahami nass secara zhahir dan memandangnya berlaku umum tanpa ada *takhsish* dan tanpa *qiyas*, sehingga mengharamkan penggunaan multi akad. Sedangkan Ibnu Taimiyyah memiliki metode *istinbath* yang berbeda, yakni dengan memandang bahwa nass-nass dalam urusan muamalah dipahami lebih luas, sehingga segala bentuk akad boleh dilaksanakan, selama tidak ada dalil nass yang mengharmkannya.

Pendapat Ibnu Hazm dipandang sebagai pendapat yang penuh kehati-hatian yang lahir dari metode ijtihad beliau, tetapi memberikan batasan yang sangat sempit dalam urusan muamalah secara keseluruhannya kepada manusia, termasuk *muamalah maliyyah* yang pengembangan selalu diiringi dengan pengembangan akad dan multi akad. Pengharaman dan pembatalan sebagai hukum asal bagi penggunaan multi akad memberikan kesan kesulitan bagi manusia dalam pengembangan harta. Tanpa pemikiran

⁷³Ibnu Taimiyyah al-Harraniy. *Majmu' al-Fatawa, Op. Cit.*, jilid 31, hlm. 29.

yang luas mengenai multi akad, menutup kesempurnaan syariat Islam sebagaimana masa sekarang tesebarnya secara luas aktivitas muamalah dalam penggunaan akad-akad *maliyyah*, baik pada tingkat individu-individu maupun lembaga-lembaga keuangan,⁷⁴ yang tidak bisa dihindari karena kuat dan besarnya keperluan dan kepentingan manusia terhadapnya.⁷⁵

Berkaitan dengan ini, pendapat Ibnu Taimiyyah dapat dikuatkan, bahwa hukum asal multi akad adalah *al-ibahah*, sangat relevan untuk diterapkan dan tergambar kesempurnaan ajaran Islam dalam menghadapi perkembangan.⁷⁶ Sebelum melihat kepada cara *beristidlal* Ibnu Taimiyyah dapat dianalisa dari sisi fiqh muqaran bahwa pendapat ini, didukung oleh jumbuh ulama dengan kaidah sebagai berikut:

الأصل في المعاملات الإباحة حتى يثبت من أدلة الشرع ما يخرجها عن هذا الأصل.⁷⁷

Artinya: "Asal pada mu'amalah dibolehkan sampai ada dalil syarak yang mengeluarkannya dari hukum asal."

Berdasarkan kaidah ini, pendapat Ibnu Taimiyyah lebih sesuai dengan kondisi perkembangan dalam bidang *mu'amalah maliyyah*, terutama berkaitan dengan produk-produk perbankan yang semuanya kembali kepada transaksi jual beli. Kaidah di atas, disandarkan pula pada nass-nass yang membuktikan bahwa hukum syara' tidak membatasi secara sempit dalam urusan muamalah, tetapi selalu memberi peluang untuk melakukan pengembangan bidang muamalah agar memudahkan dalam kehidupan manusia. Pendapat ini sama dengan pendapat jumbuh ulama dari mazhab Hanafi, Maliki, al-Syafi'i dan Hanbali.⁷⁸ Ibnu Hazm nampaknya menyamakan antara hukum *asal* bidang muamalah dan bidang ibadat, sehingga keduanya tidak dapat dikembangkan. Sedangkan para fuqaha' membedakannya. Hukum *asal* bidang ibadat menurut mereka adalah *al-tauqif* atau sudah baku dan tidak boleh diubah-ubah.⁷⁹

Dalil nass yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm sebagai alasan pengharaman multi akad, seperti Firman Allah dalam Surat al-Maidah ayat 3

⁷⁴Abdullah Muhammad al-'Imraniy, *al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, (Riyadh: Dal Kunuz Isybiyya li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010), Cet. Ke-2.hlm. 6.

⁷⁵Muhammad Utsman Tsabir, *al-Madkhal ila Fiqh al-Mu'amalah al-Maliyyah*, (Yordan: Dar al-Nafais, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 204.

⁷⁶Muhammad Ahmad Burkab, *Al-Masalih al-Mursalah wa Atsaruha fi Murunah al-Fiqh al-Islamiy*, (Dubai: Dar al-Buhuts li al-Dirsat al-Islamiyyah wa ihya' al-Turats, 2002), Cet.I, , hlm. 10.

⁷⁷Hai'ah Kibar al-'Ulama fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, *Al-Buhuts al-'Ilmiyyah*, (Ttp: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 1422 H), jilid 5, hal. 84.

⁷⁸Abdullah Muhammad al-'Imraniy, *al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, *Op. Cit.*, .hlm. 69.

⁷⁹Ahmad ibn Abd al-Razzaq al-Dawisy, *Fatawa al-Lajnah al-Daimah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, (Riyadh: Riasah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'), juz 4, hlm. 294.

(العموم) dipahami oleh Ibnu Hazm secara umum (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ..) bahwa berdasarkan zhahir ayat ini, syariat Islam telah sempurna tanpa ada pengecualian (التخصيص), dan dikaitkannya pula dengan ayat 229 Surat al-Baqarah (وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ), kedua ayat ini berkaitan dengan semua akad dan syarat, menurut Ibnu Hazm, tidak halal bagi seseorang melakukan suatu akad diluar ketentuan Allah SWT karena itu merupakan kezaliman dan menambah-nambah hukum dalam agama (الزيادة في الدين). Ini merupakan suatu pendapat yang berbeda dengan jumhur ulama dalam memahami ayat tersebut. Maksud melanggar hukum Allah (يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ) adalah mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan membolehkan apa yang diharamkan Allah, menggugurkan atau membatalkan apa yang diwajibkan Allah,⁸⁰ bukan membolehkan apa yang didiamkan hukumnya. Pemahaman Ibnu Hazm tidak dapat diterima seutuhnya, karena kaidah mengenai hukum asal semua akad adalah *al-ibahah* dalam pandangan Ibu Taimiyah, yang dianggap oleh Ibnu Hazm menambah-nambah hukum dalam syariat, didukung oleh banyak nass dan kaidah-kaidah umum yang bertujuan memberi kemudahan dan kesempurnaan dalam syariat dan cocok untuk segala masa dan tempat (صلاحيتها لكل زمان ومكان).⁸¹

Ibnu Hazm ber-*istidlal* dengan hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari 'Aisyah r.a. berbunyi: ⁸² مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ, menurut Ibnu Hazm, hadis ini berlaku umum atas semua perbuatan dalam syariat, bahwa semua akad harus sesuai dengan ketentuan Allah, apabila dilaksanakan tidak berdasarkan keterangan syara', maka perbuatan tersebut batal dan fasid. Ibnu Hazm mendukung pemahamannya dengan hadis: ⁸³ وَشَرَطُ اللَّهِ أَحَقُّ وَأَوْثَقُ (syarat Allah lebih berhak untuk dilaksanakan dan lebih kuat). Menurutny hadis ini merupakan dilalah yang *qath'iy* dalam membatalkan semua janji, akad dan syarat yang tidak disebutkan perintah kebolehan dalam *nass*, karena segala akad dan syarat tersebut adalah *fasid* dan *bathil*. Maka pendapat ini juga tidak dapat diterima, karena hadis tersebut mengandung maksud bahwa syarat dan akad yang fasid dan bathil itu adalah

⁸⁰Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Beirut: Dar al-Jail, 1973.), juz 1, hlm. 429.

⁸¹Abdullah Muhammad al-'Imraniy, *al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, hlm. 73.

⁸²Muslim ibn al-Hajjaj Abu Husain al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, tt), juz 5, hlm. 132.

⁸³*Ibid.*, juz 4, hlm. 214.

syarat dan akad yang menyalahi hukum Allah, bukan pengharaman terhadap segala akad dan syarat yang didiamkan (سكت عنه من العقود والشروط) dalam syara'.⁸⁴ Hadis ini juga dipakai ber-*istidlal* oleh Ibnu Taimiyyah, hadis ini berlaku umum tetapi dikecualikan segala bentuk syarat yang tidak dilarang dan tergolong kepada syarat-syarat yang dibolehkan (*al-mubahat*).

Adapun dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah untuk menetapkan hukum yang membolehkan multi akad adalah Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 1, yang berbunyi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ, menurut Ibnu Taimiyyah ayat ini perintah untuk memenuhi kewajiban-kewajiban secara sempurna dalam segala akad, menurutnya ayat ini dipahami secara umum (عام), pemahamannya mencakup penggunaan multi akad. Pendapat ini sesuai dengan penafsiran al-Qurthubiy, bahwa *dilalah* ayat ini, umum dan tidak mengandung *takhshish* yang melarang adanya bentuk-bentuk akad yang lain.⁸⁵ Maka dengan memahami ayat ini secara umum, menunjukkan bahwa hukum asal dari segala akad adalah *al-ibahah*.

Ibnu Taimiyyah ber-*istidlal* dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi: وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا, ayat dipahami oleh Ibnu Taimiyyah dengan sifat-sifat akad dalam segala bentuk jual beli yang dihalalkan yang terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan riba dan lainnya yang diharamkan. Pendapat ini dapat diterima dan sesuai dengan pendapat Imam al-Syafi'iy dalam kitabnya al-Umm, bahwa lafazh *al-bay'* dalam ayat ini menunjukkan umum, yaitu mencakup seluruh bentuk jual beli, sehingga menunjukkan kebolehan semua bentuk jual beli, kecuali jual beli yang di-*takhshish*-kan oleh dalil.⁸⁶ Selanjutnya Ibnu Taimiyyah juga mengemukakan ayat 29 Surat an-Nisa': إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ, menurut Ibnu Taimiyyah ayat ini berbicara mengenai syarat-syarat akad, yaitu syarat rela di antara orang yang berakad, ini menunjukkan bahwa semua jual beli yang memiliki syarat rela dibolehkan asalkan jual beli yang sesuai dengan ketetapan nass dan dikecualikan akad jual beli yang diharamkan Allah dan Rasul Saw. maka *dilalah* ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal dari segala akad *al-maliyyah* adalah *al-ibahah*.⁸⁷

⁸⁴Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Op. Cit. juz 1, hlm. 429.

⁸⁵Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), cet. Ke-1, juz 7, hlm. 247-248.

⁸⁶Muhammad ibn Idris al-Syafi'iy, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H), juz 3, hlm. 3.

⁸⁷Abdullah Muhammad al-'Imraniy, *al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, Op. Cit., .hlm. 72.

Dari uraian analisis di atas, dapat dipilih dan dikuatkan pendapat Ibnu Taimiyyah berdasarkan kajian *fiqh muqaranah*, karena ber-*istidlal* dengan dalil yang kuat dan didukung oleh penjelasan yang sesuai dengan tujuan syariah (*maqashid al-syari'ah*), yaitu adanya kemaslahatan dalam muamalah. Begitu juga dengan kesesuaiannya dengan perkembangan zaman dan pengembangan *mu'amalah maliyyah* modern, di mana pembaruan dan penemuan akad sangat diperlukan.

Kesimpulan

Menurut Ibnu Hazm multi akad (*al-'uqud al-murakkabah*) dalam jual beli adalah haram, karena tidak ada keterangan *nass-nass* yang berkaitan dengan multi akad. Menurutnya, akad-akad yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan secara sempurna adalah akad-akad yang ditetapkan oleh nass (*al-manṣūṣ*) sesuai dengan nama-namanya, dan selain akad-akad yang disebutkan dalam *nass* tersebut, maka haram untuk dijadikan akad. Sedangkan Menurut Ibnu Taimiyyah, hukum multi akad sah dan diperbolehkan dalam syariat, karena hukum asal pada *al-uqud* dibolehkan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau membatalkannya. Karena hukum asalnya *al-ibahah*, maka setiap akad yang belum dijelaskan keharamannya oleh Allah tidak bisa dinyatakan sebagai haram.

Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah ber-*istidlal* dengan dalil yang sama, baik nass Al-Qur'an maupun nass hadis. Perbedaan pendapat disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dalil tersebut. Kedua imam ini memiliki metode *istinbath* yang berbeda. Ibnu Hazm memahami *nass-nass* tersebut secara umum (*العموم*) berdasarkan teks ayat tanpa ada pengecualian (*التخصيص*) serta melarang penggunaan *ra'yu* dan *qiyās*. Sedangkan Ibnu Taimiyyah memahami nass secara umum, tetapi ada pengecualian, yaitu dikecualikan segala bentuk akad yang dilarang.

Berdasarkan kajian *fiqh muqaranah*, pendapat Ibnu Taimiyyah lebih kuat karena menggunakan metode *istinbath* yang dapat dipertanggungjawabkan dari dalil yang kuat dan didukung pula oleh penjelasan yang sesuai dengan kesempurnaan syariat Islam yang menggambarkan bahwa Islam *shalih likulli zaman wa makan*, terutama dalam pengembangan *mu'amalah maliyyah*, di mana pembaruan dan penemuan akad baru sangat diperlukan untuk memenuhi hajat manusia kepadanya.

Daftar Pustaka

- Abadiy, Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhim, *'Aun al-Ma'bud*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1415 H), Juz 9.
- Abdul Azis Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003).
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Ahmad ibn Hanbal, Abu Abdullah, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), juz. 2.
- Al-'Imraniy, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah, *Al-'Uqud al-Maliyyah al-Murakkabah*, Dirasah Fiqhiyyah Ta'shiliyyah wa Tathbiqiyyah, (Riyadh: Dar Kunuz Isybiliyya li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2010), cet. Ke-2.
- al-Bukhariy al-Ju'fiy, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhariy*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987 M-1407 H), Cet.ke- 3.
- al-Dawisy, Ahmad ibn Abd al-Razzaq, *Fatawa al-Lajnah al-Daimah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, (Riyadh: Riasah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'), juz 4.
- Al-Dusuqiy, *Hasyiyyah al-Dusuqiy 'ala al-Syarh al-Kabir*, (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz 3.
- al-Maraghi, Abdullah Mustafa, *Fath al-Mubin fii Tabaqat al-Usuliyyin*, Alih Bahasa Husain Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001).
- al-Nasa'I, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Su'aib, *Sunan al-Nasa'i*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H), cet. Ke-5, juz 7.
- Al-Nawawiy, *Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, (Kairo: Dasr al-'Ulum li al-Thaba'ah, tt), Juz 9.
- Al-Qurthubiy, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), cet. Ke-1, juz 7.
- Al-Qurthubiy, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy, tt), juz 5.
- al-Sarkhasiy, Abu Bakr, *al-Mabsuth*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), Juz 24.
- Al-Shaukaniy, Muhammad ibn Ali, *Nail al-Authar Syarh Muntaq al-Akhbar*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Jail, 1995).
- Al-Syafi'iy, Muhammad ibn Idris, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H), juz 3.
- Al-Syaukani, *Fath al Qadir*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy, 1964).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Atabik 'Ali dan Ahmad Zuhdi Mukhdlor, *Kamus Arab-Indonesia al-'Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).

- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996)
- Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, cet ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),
- Burkab, Muhammad Ahmad, *Al-Masalih al-Mursalah wa Atsaruha fi Murunah al-Fiqh al-Islamiy*, (Dubai: Dar al-Buhuts li al-Dirsat al-Islamiyyah wa ihya' al-Turats, 2002).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2000).
- Hai'ah Kibar al-'Ulama fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, *Al-Buhuts al-'Ilmiyyah*, (Ttp: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 1422 H), jilid 5.
- Hasanudin. *Multi Akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, (Ciputat: UIN Syahid 2009).
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ibnu_Hazm diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Ibnu Abidin, *Radd al-Mukhtar 'ala al-Dur al-Mukhtar*, (Mesir: Amiriyyah, tt.).
- Ibnu Hazm al-Andalusiy, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id, *Al-Muhalla bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth).
- Ibnu Hazm al-Andalusiy, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id, *al-Nubadz fi Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyyah, 1981).
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar al-Qarasyiy al-Dimasqiy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Ttp.: Dar Thaiyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), Juz 2.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), Cet. Ke-3, Jilid 3.
- Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (Beirut: Dar al-Jail, 1973.).
- Ibnu Qudamah al-Maqdisy, Muwaffiq al-Din ibn Ahmad ibn Muhammad al-Hanbaliy, *al-Mughniy*, (Kairo: Hajr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1408 H), cet. Ke 1, jilid 6.
- Ibnu Taimiyyah al-Harraniy, *al-Fatawa al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1386 H), cet. Ke 1, juz, 5.
- Ibnu Taimiyyah al-Harrani, *Majmu' al-Fatawa*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mushhaf al-Syarif, 2004), Jilid 29.
- Imam al-Nawawiy, *al-Majmu' Syarah al-Muahazzab*, (Kairo: Dar al-'Ulum li al-Thaba'ah), Juz 9.

- Imam al-Syarbiniy, *Mughni al-Muhtaj*, (Kairo: Mathba'ah Mushthafa al-Halabiy, tt), Juz 2.
- Imam al-Thabraniy, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, *Musnad al-Syamiyyin*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H), cet. Ke 1, jilid 4.
- Imam al-Zahabiy, *Tarjumah Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah*, Tahqiq: Khalid ibn Sulaiman ibn Ali al-Rabi'iy, (Damaskus: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1434 H)
- Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy, *shahih Muslim*, (Beirut: Daar al-Afaq al-Jadidah, tth), juz 6.
- Jalal al-Din Al-Suyuthiy, *Al-Asybah wa al-Nazhair*, (Kairo: Mathba'ah Mushthafa al-Halabiy, tt).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988).
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2017), cet. Ke -49.
- Marilang, *Hukum Perikatan, Perikatan yang Lahir dari Perjanjian*, (Makassar: Indonesia Prime, 2017).
- Mawardi, *al-'Uqud al-Murakkabah sebagai Progresifitas Hukum Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Akad-Akad Perbankan Syariah di Indonesia*, (Pekanbaru: Pascasarjana UIN Suska Riau, 2018).
- Muhammad Abdul Wahab, *Teori Akad dalam Fiqih Muaamalah*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).
- Nazih Hammad, *al 'Uqud al Murakkabah al Fiqh al Islamy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2005).
- Nazih Hammad, *Mu'jam al-Mushthalahat al-Iqtishadiyah*, (Ttp: Al-Ma'had al-'Alamiy li al-Fikr al-Islamiy, 1993), hlm. 177.
- Quthb Mushthafa Sanu, *Mu'jam Musthalahat Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fkr al-Mu'ashir, 1420 H).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2.
- Tsabir, Muhammad Utsman, *al-Madkhal ila Fiqh al-Mu'amalah al-Maliyyah*, (ordan:ar al-Nafais, 2010), Cet. Ke-2.
- Uwais, Abdul Halim, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (Ttp: Dar al-I'tisham, tt.).
- Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1989) Juz. IV.
- Wizarah al-Auqaf wa al-Syuun al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait, Dar al-Salasil, 1404-1427 H), cet. Ke-2, juz 9.
- Za'tariy, 'Ilauddin, *Fiqh al-Mu'amalaht al-Maliyyah al-Muqaran*, (Damaskus: Dar al-'Ashama', 2010)
- Zaidan, Abdul Karim, *al-Madkhal li Dirasat al-Syari'ah al-Islamiyyah*, Alih Bahasa Oleh M. Misbah, (Jakarta: Rabbani Press, 2008).